

Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Program Waktu Indonesia Bercanda Tahun 2017

Erlangga¹, Agelia Sari², Nadia Alifulia³

E-mail: ¹erlangga1800003047@webmail.uad.ac.id, ²agelia1800003048@webmail.uad.ac.id,
³nadia1800003049@webmail.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRAK

Sebagai salah satu media informasi, televisi juga digunakan sebagai media hiburan dengan berbagai program tayangan yang menarik. Salah satunya program Waktu Indonesia Bercanda yang banyak ditemukan kesalahan berbahasa tutur dalam tataran semantik di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperbaiki kesalahan berbahasa bidang semantik dalam tayangan program Waktu Indonesia Bercanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif pada tuturan pembawa acara dan bintang tamu. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 18 kesalahan berbahasa Indonesia bidang semantik dari 3 episode Waktu Indonesia Bercanda yang diunggah pada tahun 2017. Dari 18 kesalahan bahasa pada tataran bidang semantik tersebut, ditemukan sebanyak 11 kesalahan berbahasa masuk kedalam gejala Pleonasme, 5 kesalahan berbahasa termasuk kedalam gejala Ambiguitas, dan 2 kesalahan berbahasa masuk kedalam gejala hiperkorek. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kesalahan berbahasa tutur pada pembawa acara dan bintang tamu program Waktu Indonesia Bercanda disebabkan oleh kesengajaan penutur sebagai salah satu gaya bahasa yang memberikan tekanan pada makna, serta ketidaktahuan dan ketidaksadaran penutur bahwa kata yang diucapkannya tidak tepat atau berlebih-lebihan.

Kata kunci: Kesalahan Berbahasa, Semantik, Waktu Indonesia Bercanda

PENDAHULUAN

Saat ini semakin dirasakan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa adanya bahasa. Komunikasi melalui bahasa dapat digunakan oleh seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Bahasa bisa menjadi alat untuk mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing. Keraf (1970: 1) menyebutkan bahwa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, kita dapat membatasi pengertian bahasa sebagai: *bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.*

Teknologi digital merupakan teknologi yang dimana pengoperasiannya tidak lagi membutuhkan tenaga manusia melainkan sistem pengoperasiannya yang otomatis dan canggih dengan sistem komputer/format yang dapat dibaca oleh komputer. Menurut Fitzgerald (2013: 4) *The world is going through a kind of digital transformation as everything—customers and equipment alike—becomes connected. The connected world creates a digital imperative for companies. They must succeed in creating transformation through technology, or they'll face destruction at the hands of their competitors that do.* Terjemahan dalam Bahasa Indonesia berarti, dunia saat ini sedang mengalami transformasi digital sebagai alat segalanya—pengguna dan peralatan menjadi terhubung satu sama lain. Dunia yang terhubung membentuk kepentingan digital untuk perusahaan-perusahaan. Mereka akan berhasil membuat perubahan teknologi atau mereka harus menghadapi perusakan oleh kompetitor yang berhasil melakukannya.

Salah satu teknologi digital yang telah diciptakan yaitu televisi. Televisi merupakan sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima gambar bergerak beserta suara, baik itu yang hitam-putih maupun berwarna. Dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih, televisi dapat dijumpai dengan berbagai macam bentuk dan ukuran, mulai dari bentuk jadul hingga bentuk modern seperti saat ini. Televisi juga sangat berperan dari perubahan fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini karena mampu menciptakan budaya masyarakat yang baru seperti masyarakat dapat menghabiskan waktu luang bahkan meninggalkan pekerjaannya untuk melihat tayangan yang disukai. Teknologi yang juga semakin memberikan kemudahan sangat berperan terhadap perkembangan televisi karena dengan adanya kemudahan tersebut membuat televisi lebih dapat mudah dinikmati. Masyarakat tidak hanya melihat sebuah tayangan televisi di suatu tempat melainkan dengan mudah dilihat hanya dengan menggunakan handphone yang terintegrasi melalui internet (dikutip di Wahyuni, 2015: 65)

Setiap manusia pasti membutuhkan informasi untuk hidup di lingkungan sosial dan masyarakat. Ada banyak informasi yang diperlukan oleh manusia melalui berbagai macam media massa, hal itu dikarenakan media massa merupakan salah satu sarana komunikasi dan informasi yang sering kali digunakan di kalangan masyarakat. Hal ini tentu tidak terlepas dari peranan penting bahasa yang digunakan untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang menjadi alat komunikasi terbagi menjadi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan cara berkomunikasi dengan bahasa lisan yang dituturkan secara langsung, sedangkan nonverbal merupakan cara berkomunikasi tanpa bertutur kata secara langsung seperti melibatkan mimik wajah, gesture tubuh, dan sebagainya. Ketika terjadinya komunikasi, sering kali ditemukan beberapa kesalahan-kesalahan di dalamnya yang termasuk kesalahan berbahasa dalam tataran semantis. Menurut Supriani dan Ida dalam Kusuma (2019: 12), kesalahan berbahasa merupakan pemakaian suatu bentuk tuturan dari berbagai unsur kebahasaan yang meliputi, kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menyimpang dari kaidah-kaidah kebahasaan yang telah ditentukan.

Adapun penyebab kesalahan berbahasa banyak dikarenakan oleh jenis bahasa kedua yang mempunyai perbedaan dengan bahasa ibu sejak lahir, sehingga hal ini telah melekat dengan penggunaan bahasa kedua. Hal ini diketahui dengan mengukur kesalahan yang menyebabkan terjadinya interferensi. Interferensi merupakan kesilapan bahasa yang disebabkan oleh kebiasaan saat penuturan suatu bahasa terhadap bahasa lain yang terdapat pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Menurut Inderasari dalam Kusuma (2019: 13), menyebutkan bahwa berdasarkan bidang linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bidang yang meliputi bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Pada penelitian ini membahas kesalahan berbahasa berkaitan dengan tataran bidang semantik. Menurut Veerhar dalam Kusuma (2019: 13), menjelaskan bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang arti atau makna. Makna yang dikaji dalam semantik terdapat makna leksikal, gramatikal, asosiatif, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran semantik merupakan kesalahan yang terfokus pada penggunaan kata yang menyebabkan perbedaan dan penyimpangan makna dalam sebuah kalimat.

Kemudian pada kegiatan bertutur, munculnya kesalahan berbahasa dapat diakibatkan karena adanya dampak hambatan dalam berkomunikasi. Contohnya seperti dalam sebuah acara formal presentasi di dalam kelas, berpidato, atau dalam acara *talk show*. Dalam kegiatan bertuturan, kesalahan berbahasa bisa saja terjadi di saat kita sedang berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Kemampuan berbicara seseorang sangat bervariasi terutama di depan banyak orang. Dapat dikatakan ada beberapa yang sudah mahir karena sudah terbiasa, namun ada juga yang sudah terbiasa tapi tidak mempunyai kemampuan berbicara dengan baik. Hal inilah yang dapat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa, sehingga sering kali muncul kesalahan dalam berbahasa.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, kami tertarik untuk mengkaji dan menganalisis kesalahan berbahasa dalam beberapa tuturan pada acara hiburan “Waktu Indonesia Bercanda” yang ditayangkan tahun 2017. Dalam mengkaji beberapa tuturan bahasa tersebut, kami terfokus pada kesalahan berbahasa dalam tataran semantis dengan metode analisis kesalahan berbahasa. Adapun tiga aspek kajian tersebut, yakni: (1) Gejala Pleonasme, yaitu penggunaan unsur-unsur bahasa secara berlebihan dalam kalimat; (2) Gejala Hiperkorek, yaitu suatu bentuk kata yang sudah benar, namun dibenarkan lagi yang pada akhirnya menjadi salah; dan (3) Gejala Ambiguitas, yaitu memiliki arti ganda pada kalimat yang dituturkan, sehingga pendengar mengalami keraguan dan bahkan tidak memahami maksud yang disampaikan oleh penutur.

KAJIAN TEORI

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal

(bunyi ujaran) yang bersifat arbiter, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badanlah yang nyata (Keraf, 1970: 2). Pranowo dalam (Fatimah, 2018: 777) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan kaidah dalam pemakaian bahasa.

Analisis kesalahan berbahasa adalah pengkajian akan kesalahan berbahasa yang bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk atau pola kesalahan dalam penggunaan bahasa (dikutip dalam Najah, 2020: 5). Kesalahan berbahasa secara sederhana dimaknai sebagai penggunaan bahasa, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah berbahasa. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia merupakan penggunaan sebuah bahasa baik secara lisan maupun tulis yang meliputi kata, kalimat, atau paragraf yang menyimpang dari kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan (dikutip dalam Sari, 2019: 13)

Pengertian Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik

Ditinjau dari sudut pemakaian, telah diketahui bahwa alat komunikasi manusia dapat dibedakan antara media berupa bahasa atau media verbal dengan media nonbahasa atau nonverbal. Sementara kebahasaan itu ditinjau dari alat pemunculannya atau channel, dibedakan pula antara media lisan dengan media tulis. Dalam media lisan misalnya, wujud kalimat perintah dan kalimat tanya dengan mudah dapat dibedakan lewat pemakaian bunyi suprasegmental maupun pemunculan *kinesiks*, yakni gerak bagian tubuh yang menuansakan makna tertentu (Aminuddin, 1985: 38)

Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik dapat berkaitan dengan bahasa tulis maupun lisan. Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik ini penekanannya pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Jadi jika ada sebuah bunyi, bentuk kata ataupun kalimat yang maknanya menyimpang dari makna yang seharusnya, maka tergolong ke dalam kesalahan berbahasa ini.

Gejala Pleonasme

Pleonasme berasal dari bahasa Latin, yaitu *plenasnus* dan dalam bahasa Grika disebut *pleonazein* artinya kata-kata yang berlebihan (Slamet, 2014: 71). Dalam bahasa Indonesia penggunaan bahasa yang berlebih-lebihan dan sebenarnya tidak perlu masuk kedalam gejala pleonasme.

Contohnya:

- *Lukisanmu sangat indah sekali.*
- *Dia bekerja demi untuk keluarganya.*

Seharusnya

- *Lukisanmu sangat indah, atau indah sekali.*
- *Dia bekerja demi keluarganya, atau untuk keluarganya.*

Gejala Hiperkorek

Gejala hiperkorek adalah suatu bentuk yang sudah betul lalu dibetul-betulkan lagi akhirnya menjadi salah. Menurut Van Pernis dalam (Slamet, 2014: 75) gejala hiperkorek berarti kata yang sudah betul dibetul-betulkan sehingga menjadi salah. Hiperkorek biasanya terjadi ketika penggantian huruf /f/ dengan /p/ atau sebaliknya dan mengganti huruf /s/ dengan /sy/ atau sebaliknya sehingga maknanya berubah atau salah.

Misalnya:

- a) /sy/ diganti dengan /s/ atau sebaliknya

Syarat dijadikan *sarat* atau sebaliknya, padahal kedua kata itu masing-masing mempunyai arti yang berbeda. *Syarat* ‘ketentuan/aturan’ *sarat* ‘penuh’.

Contoh dalam kalimat:

- Kita harus mengikuti syarat itu.
- Perahu itu sarat muatan.

Syah dijadikan *sah* atau sebaliknya, padahal kedua kata tersebut masing-masing mempunyai makna yang berbeda. *Syah* ‘raja’ sedangkan *sah* ‘sesuai dengan aturan’. Jadi, tak dapat dipertukarkan penggunaannya, contoh:

- *Tahun depan akan dinobatkan sebagai Syah Iran*
- *Belum sah sebagai mahasiswa SI*

- b) /E/ diganti /e/

Kata *dekan* diganti menjadi *dEkan*, padahal kedua kata itu berbeda maknanya, *dEkan* ‘pimpinan fakultas’, sedang *dekan* ‘ulat’.

- *Adikku menjadi dEkan FIP UNM.*
- *Pepaya itu banyak dekannya.*

Gejala Ambiguitas

Ambiguitas (nomina) dari ambigu (adjektiva); 1 sifat atau hal yang bermakna dua; kemungkinan yang mempunyai dua pengertian; 2 ketidaktentuan; ketidakjelasan; 3 kemungkinan adanya makna atau penafsiran yang lebih dari satu atas suatu karya sastra; 4 kemungkinan adanya makna lebih dari satu dalam sebuah kata, gabungan kata atau kalimat (KBBI, 2016).

Ambiguitas dapat timbul dalam berbagai variasi ujaran atau bahasa tertulis. Ullmann dalam (Pateda, 2001: 201) “*Ambiguity is a linguistic condition which can arise in a variety of ways*”. Ambiguitas muncul bila seseorang mengalami kesulitan memahami atau menangkap makna yang dibaca maupun didengar. Bahasa lisan sering menimbulkan ambiguitas dikarenakan apa yang didengar belum tentu tepat dengan yang dimaksud oleh penutur, sehingga membutuhkan pengukuhan makna atau penjelasan lebih lanjut dari sang penutur agar tidak terjadi kesalahan tafsir.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul analisis kesalahan berbahasa bidang semantik pada program waktu Indonesia bercanda tahun 2017 ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menganalisis tuturan pembawa acara, bintang tamu, dan pemain. Data yang terkumpul bersifat kualitatif dan merupakan hasil transkripsi tuturan yang menjadi sebuah teks dan selanjutnya dideskripsikan kembali, untuk itu pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis data padan dengan teknik analisis berupa referensial. Referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah KBBI dan pendapat ahli yang dituangkan dalam penelitian sebelumnya yang selaras dengan penelitian ini. Adapun data awal yang diambil yakni; Judul Tayangan, Waktu unggah Tayangan, Segmen tayangan, kesalahan yang ditemukan, gejala kesalahan yang ditemukan, dan menit kesalahan yang ditemukan. Langkah yang diambil dalam penelitian ini dapat dijelaskan seperti berikut; 1) Peneliti mengumpulkan sekaligus mentranskripsi data beberapa tayangan program WIB yang diunggah pada tahun 2017 melalui kanal Youtube Netmediatama; 2) Peneliti melakukan telaah dan analisis bersama menggunakan referensi seperti KBBI dan pendapat para ahli untuk memastikan data yang diambil telah sesuai; 3) peneliti mengelompokkan data berdasarkan gejala kesalahan berbahasa yang ditemukan; 4) Peneliti melakukan perhitungan data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah dan analisis, ditemukan 18 kesalahan berbahasa Indonesia bidang semantik dari 3 episode Waktu Indonesia Bercanda yang diunggah pada tahun 2017. Dari 18 kesalahan bahasa pada tataran bidang semantik tersebut, ditemukan sebanyak 11 kesalahan berbahasa termasuk dalam gejala pleonasme dengan perolehan persentase sebanyak 61,11%, 5 kesalahan berbahasa termasuk kedalam gejala Ambiguitas dengan perolehan persentase sebanyak 27,78%, dan 2 kesalahan berbahasa masuk kedalam gejala hiperkorek dengan perolehan persentase 11,11%. Berikut tabel hasil analisis data kesalahan berbahasa dalam tataran bidang semantik pada tuturan pembawa acara dan bintang tamu program Waktu Indonesia Bercanda tahun 2017.

Tabel 1 Gejala Pleonasme

No.	Data Kesalahan Berbahasa	Perbaikan
1.	“ <i>kalau ada yang terkesan males, itu hanya yang sebenarnya karena yang lain lebih rajin...</i> ”	“kalau ada yang terkesan males, itu sebenarnya karena yang lain lebih rajin”
2.	“ <i>Najwa Shihab tuh kalo menatap wajah seseorang tuh bagaikan es krim yang enak diminum sampai cair...</i> ”	“Najwa Shihab tuh kalo menatap wajah seseorang bagaikan es krim yang enak diminum sampai cair”
3.	“ <i>tidak ada seorang pun yang repot-repot</i> ”	“tidak ada seorang pun yang repot-repot”

	<i>dateng ke bulan untuk menginjakkan kakinya ke bulan</i>	datang ke bulan untuk menginjakkan kakinya
4.	<i>“riuh rendahnya tawa ditengah disela-sela keluarga.”</i>	“riuh rendahnya tawa ditengah keluarga”atau “riuh rendahnya tawa disela-sela keluarga”
5.	<i>“bagi saya untuk mengucapkan hal-hal yang baik-baik...”</i>	“bagi saya untuk mengucapkan hal yang baik...”
6.	<i>“banyak juga orang-orang remaja dan juga dewasa yang gak ingin makan-makan sendiri...”</i>	banyak juga remaja dan orang dewasa yang gak ingin makan sendiri”
7.	<i>“saat ban bocor kita bocor diperjalanan harus ditunggu...”</i>	“saat ban kita bocor diperjalanan harus ditunggu”
8.	<i>“kita menjawab betul benar, summer breeze adalah...”</i>	“kita menjawab betul, summer breeze adalah..” atau “kita menjawab benar, summer breeze adalah..”
9.	<i>“tim B ternyata unggul dengan poin nilai 100...”</i>	“tim B ternyata unggul dengan poin 100...” atau “tim B ternyata unggul dengan nilai 100”
10.	wah sepertinya ini peserta-peserta kita sudah sangat-sangat tidak sabar ya untuk bisa segera menjawab soal-soal di TTS	“wah sepertinya ini peserta kita sudah sangat tidak sabar ya untuk bisa segera menjawab soal-soal di TTS”
11.	olahraga air yang dilakukan beregu dan menggunakan perahu adalah olahraga bareng	“olahraga air yang dilakukan beregu dan menggunakan perahu adalah olahraga dayung”

1. Gejala Pleonasme

Berdasarkan hasil analisis dari 3 episode Waktu Indonesia Bercanda tahun 2017 yang terbagi menjadi 13 segmen atau tayangan video, ditemukan 11 kesalahan berbahasa yang masuk kedalam gejala pleonasme, seperti dalam tuturan “*kalau ada yang terkesan males, itu hanya yang sebenarnya karena yang lain lebih rajin...*” penggunaan kata *hanya yang* untuk memperjelas kalimat setelahnya tidak diperlukan karena kata *sebenarnya* sudah mewakili maksud. Selanjutnya tuturan dengan kode 2, 3, 5, 6, 7, dan 10 pada tabel 1 menunjukkan kesalahan berbahasa bidang semantik dengan gejala pleonasme yang sama, yaitu penggunaan kata yang sama diulang secara berlebihan. Kata yang bercetak tebal pada tuturan 2, 3, 5, 6, 7, dan 10 sebaiknya dituturkan sekali saja dalam setiap kalimat. Misalnya pada tuturan nomor 2 “*Najwa*

Shihab tuh kalo menatap wajah seseorang tuh bagaikan es krim yang enak diminum sampai cair...” penggunaan kata *tuh* untuk menekankan kalimat dipergunakan secara berlebihan, sebaiknya pada kalimat tersebut cukup digunakan sekali saja. Selanjutnya pada tuturan dengan kode 4, 8, 9, dan 11 ditemukan penggunaan kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama, sehingga maknanya berlebih-lebihan, seperti pada tuturan dengan kode 4 “*riuh rendahnya tawa ditengah disela-sela keluarga.*” terdapat penggunaan unsur bahasa yang berlebihan, kata *ditengah* memiliki makna yang sama dengan kata *disela-sela*. Sebaiknya kata tersebut dipergunakan salah satunya saja. Sejalan dengan pendapat (Slamet, 2014: 71) pada bukunya, 11 kesalahan berbahasa dengan gejala pleonasmе tersebut timbul karena: 1) pembicara tidak mengetahui bahwa kata yang diucapkannya mengandung makna yang berlebih-lebihan; 2) pembicara sengaja melakukannya dengan maksud memberikan penekanan pada makna yang ingin disampaikan; 3) pembicara tidak menyadari ucapannya mengandung makna yang berlebihan.

Tabel 2 Gejala Ambiguitas

NO.	Data Kesalahan Berbahasa	Perbaikan
1.	“ <i>benar atau salah, baja adalah benda paling keras di dunia? benar, karena yang paling keras itu adalah cinta...</i> ”	“ <i>benar atau salah, baja adalah benda paling keras di dunia? salah, karena yang paling keras itu adalah cinta</i> ”
2.	“ <i>baja adalah benda paling keras di dunia, benar atau salah? Jawaban yang tepat adalah salah, karena yang paling keras adalah sound system...</i> ”	“ <i>baja adalah benda paling nyaring di dunia, benar atau salah? Jawaban yang tepat adalah salah, karena yang paling nyaring adalah sound system...</i> ”
3.	“ <i>oh iya saya lupa kalau ingat</i> ”	“ <i>oh iya saya lupa</i> ” atau “ <i>oh iya saya ingat</i> ”
4.	“ <i>ibu dan bapak saya PLN</i> ”	“ <i>ibu dan bapak saya berkerja di PLN</i> ”
5.	“ <i>saya dari suatu kerajaan menuju kerajaan</i> ”	“ <i>saya dari suatu kerajaan menuju kerajaan lain</i> ”

2. Gejala Ambiguitas

Berdasarkan hasil analisis dari 3 episode Waktu Indonesia Bercanda tahun 2017 yang terbagi menjadi 13 segmen atau tayangan video, ditemukan 5 kesalahan berbahasa yang masuk kedalam gejala ambiguitas, seperti dalam tuturan “*benar atau salah, baja adalah benda paling keras di dunia? benar, karena yang paling keras itu adalah cinta...*” kata *benar* yang bercetak tebal pada

tuturan tersebut bertentangan dengan penjelasan setelahnya sehingga menimbulkan gejala ambiguitas, seharusnya jika menjawab *benar* maka penjelasannya berbunyi “*karena yang paling keras itu adalah baja*”, karena jika penjelasannya “*karena yang paling keras itu adalah cinta*” maka seharusnya menjawab *salah*. Pada tuturan selanjutnya “*baja adalah benda paling keras di dunia, benar atau salah? Jawaban yang tepat adalah salah, karena yang paling keras adalah sound system...*”, penggunaan kata *keras* dalam tuturan tersebut menimbulkan gejala ambiguitas, jika jawabannya *sound system* sebaiknya kata *keras* dapat diperjelas dengan menambahkan kata *bunyi* setelahnya atau mengganti kata tersebut dengan kata *nyaring* “keras dalam hal suara”. Selanjutnya gejala ambiguitas juga muncul pada tuturan “*oh iya saya lupa kalau ingat*”, kata *lupa* dan *ingat* memiliki makna yang saling bertentangan, *lupa* “tidak teringat” sedangkan *ingat* “tidak lupa”. Jika kedua kata yang saling bertentangan tersebut dihubungkan dengan kata *kalau* yang fungsinya dalam percakapan yaitu menghubungkan kata untuk menyatakan isi atau uraian bagian kalimat yang didepan, maka dapat menimbulkan makna yang tidak jelas. Pada tuturan selanjutnya juga ditemukan gejala ambiguitas “*ibu dan bapak saya PLN*”, tuturan tersebut tidak memiliki predikat sebagai syarat dasar terbentuknya kalimat. Seharusnya ditambahkan predikat agar kalimat dapat dimaknai dengan jelas. Pada tuturan terakhir tabel 2 “*saya dari suatu kerajaan menuju kerajaan*”, kata *kerajaan* yang bercetak tebal dalam kalimat tersebut kurang tepat dan menimbulkan makna yang ambigu karena terletak di akhir kalimat dan tidak ada penjelasan lebih lanjut setelahnya. Sebaiknya setelah kata *kerajaan* yang bercetak tebal ditambahkan kata lanjutan yang dapat memperjelas kata tersebut.

Tabel 3 Gejala Hiperkorek

N0.	Data Kesalahan Berbahasa	Perbaiki
1.	“kayak orang pinak ...”	“kayak orang panik”
2.	“ seorang kuda betina bernama...”	“seekor kuda betina bernama...”

3. Gejala Hiperkorek

Berdasarkan hasil analisis dari 3 episode Waktu Indonesia Bercanda tahun 2017 yang terbagi menjadi 13 segmen atau tayangan video, ditemukan dua kesalahan berbahasa yang masuk ke dalam gejala hiperkorek, seperti dalam tuturan “*kayak orang pinak...*” merupakan bentuk kata yang dengan sengaja diubah pelafalannya. Kata *panik* dijadikan *pinak*, padahal kedua kata itu memiliki makna yang berbeda, *panik* “bingung” sedangkan *pinak* “keturunan”. Sama halnya dengan tuturan kedua pada tabel 3 “*seorang kuda betina bernama...*” kata *seorang* ditujukan atau diperuntukkan bagi orang atau manusia, sehingga tidak tepat jika diitujukan kepada hewan dalam

kalimat tersebut yakni kuda, adapun kata yang seharusnya digunakan adalah *seekor* “satu ekor” yang tepat ditujukan pada hewan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan telah yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa bidang semantik banyak ditemukan pada ujaran pembawa acara dan bintang tamu dalam program Waktu Indonesia Bercanda tahun 2017. Ditemukan beberapa kesalahan berbahasa tutur pada tataran semantik meliputi: gejala pleonasme, gejala ambiguitas, dan gejala hiperkorek. Kesalahan berbahasa pada tataran bidang semantik dalam penelitian ini disebabkan oleh kesengajaan penutur sebagai salah satu gaya bahasa yang memberikan tekanan pada makna, ketidaktahuan dan ketidaksadaran penutur bahwa kata yang diucapkannya tidak tepat atau berlebih-lebihan. Kesalahan berbahasa ini bisa terjadi pada siapa saja termasuk pada pembawa acara dan bintang tamu dalam program televisi. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menambah pemahaman pembaca terhadap kesalahan berbahasa tutur dalam bidang semantik agar komunikasi dan informasi yang didapat berjalan dengan lancar. Sebagai upaya meminimalisir kesalahan berbahasa perlu mempelajari, melatih, dan mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1985. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Aji, Ananta Bayu., dkk. 2020. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Pada Berita Daring Laman Sindonews.com. *Jurnal GENRE*. No.2, Vol.2: <https://scholar.archive.org/work/tmclsqadrrreohfpzethu4gje4i/access/wayback/http://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/article/download/3290/pdf> .
- Fatimah, Fauziah Nurul., dkk. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu dalam *Talk Show Hitam Putih* yang Berjudul “Fenomena Kanjeng Dimas”. *Jurnal Parole*. No.5, Vol.1, 775—786, : <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1127>.
- Fitzgerald, Michael., dkk. 2013. *Embracing Digital Technology: A New Strategic Impeative*. MIT Sloan Managemen Review: Capgemini Clonsulting. https://www.academia.edu/28433565/Embracing_Digital_Technology_A_New_Strategic_Impervative
- Himawan, Riswanda., dkk. 2020. Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. No.1, Vol.10, : <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/9402>.
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V) daring*. di akses 1—8 Juli, 2021.
- Keraf, Gorys. 1970. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Nusa Indah: Flores, NTT.

- Kuncara, Yoga Adi., dkk. 2020. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Semantis pada Infografis Akun Instagram UAD. *Parafrasa*. No.2, Vol.2, 41, : <https://www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafrasa/article/view/1237/931>.
- Najah, Zughrofiyatun. 2020. Analisis Kesalahan Semantik Pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung. *Al-Fathin: Bahasa dan Sastra Arab*. Vol.3, Edisi 1: <https://www.academia.edu/download/64428841/2043-183-7713-3-10-20200809.pdf>.
- Pateda, Mansoer., Semantik Leksikal. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Sari, Kusuma., dkk. 2019. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Majalah Toga Edisi III Bulan Desember Tahun 2018. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. No.1, Vol.02, 11—23, : <https://journal.uhamka.ac.id/>.
- Slamet. 2014. *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Trismanto. 2018. Ambiguitas dalam Bahasa Indonesia. Bangun Rekaprima. *Jurnal Polines*. No.1, Vol.04, 42—48, : https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun_rekaprima/article/view/1118.
- Wahyuni, Sri. 2015. Analisis Penyajian Program Talk Show “Assalamualaikum Indonesia” di Salam TV Medan. *Jurnal Proporsi*. No.1, Vol.1, 64—76, : <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/view/498/609>.